

## Asuhan Keperawatan Pemenuhan Oksigenasi dengan Posisi Semi Fowler dan Inhalasi dalam Mengatasi Bersihan Jalan Napas di Instalasi Gawat Darurat

Indri Maria Sihombing<sup>1</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras  
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan  
email: sekolahstikessw12@gmail.com

Mia Atlantic<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras  
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan  
email:miaatlantic002@gmail.com

Cicielia Ernawati Rahayu<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras  
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan  
email:rcicilia21@yahoo.com

### ABSTRACT

**Background:** Pneumonia is characterized by fever and increased phlegm production which can inhibit the effectiveness of airway clearance, causing shortness of breath. Data from the 2023 Indonesian Health Survey (SKI) recorded 877,531 cases of pneumonia in all age groups, the increasing number of cases requires more comprehensive care to prevent complications, namely respiratory failure. The need for oxygen is one of the basic demands that people have to maintain physiological and psychological balance. One of the components of gas, oxygen is very important in the metabolic process that keeps all body cells alive.

**Objective:** To obtain an overview of nursing care in meeting oxygenation needs through the use of the semi-Fowler position and inhalation as an effort to overcome airway clearance disorders

**Research Method:** Case study conducted on 2 respondents. The intervention given was the provision of a semi-Fowler position and inhalation in the Emergency Installation of Sumber Waras Hospital.

**Research Results:** after the intervention of providing a semi-fowler position and inhalation during the Emergency Room, both respondents experienced an increase in oxygen saturation of around 3% -6%, shortness of breath decreased from 25x/minute to 21x/minute, and were able to expel 2-3cc of thick, green, and smelly sputum.

**Conclusion:** Providing a semi-fowler position and inhalation has been proven to reduce shortness of breath, expel sputum and increase oxygen saturation.

Keywords : Pneumonia, Semi Fowler Position, Inhalation.

### ABSTRAK

**Latar belakang :** Pneumonia ditandai dengan demam dan peningkatan produksi dahak yang dapat menghambat efektivitas bersihan jalan napas, sehingga menyebabkan sesak. data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat sebanyak 877.531 kasus pneumonia terjadi di seluruh kelompok umur, meningkatnya jumlah kasus ini memerlukan perawatan yang lebih komprehensif untuk mencegah terjadinya komplikasi, yaitu terjadinya gagal napas. Kebutuhan akan oksigen adalah salah satu tuntutan dasar yang dimiliki orang untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Salah satu komponen gas, oksigen sangat penting dalam proses metabolisme yang menjaga semua sel tubuh tetap hidup.

**Tujuan :** Untuk memperoleh gambaran asuhan keperawatan dalam memenuhi kebutuhan oksigenasi melalui penggunaan posisi semi fowler dan inhalasi sebagai upaya mengatasi gangguan bersihan jalan napas

**Metode Penelitian:** Studi kasus yang dilakukan pada 2 responden. Intervensi yang diberikan pemberian posisi semi fowler dan inhalasi di Instalasi Gawat Darurat RS Sumber Waras.

**Hasil Penelitian:** setelah di lakukan intervensi pemberian posisi semi fowler dan inhalasi selama ruang Gawat Darurat kedua responden mengalami peningkatan saturasi oksigen sekitar 3% -6% sesak berkurang frekuensi napas 25x/menit menjadi 21x/menit, dan dapat mengeluarkan sputum 2-3cc warna hijau kental dan berbau,

**Kesimpulan:** Pemberian posisi semi fowler dan inhalasi terbukti dapat mengurangi sesak napas, mengeluarkan sputum dan meningkatkan saturasi oksigen

Kata Kunci : Pneumonia, Posisi Semi Fowler, Inhalasi

**PENDAHULUAN**

**HASIL**

**Latar Belakang**

Kebutuhan akan oksigen adalah salah satu tuntutan dasar yang dimiliki orang untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Salah satu komponen gas, oksigen sangat penting dalam proses metabolisme yang menjaga semua sel tubuh tetap hidup. Secara normal oksigen ini di peroleh dengan cara menghirup O2 setiap kali kita bernapas, kekurangan oksigen bisa menyebabkan hal yang sangat buruk, salah satunya adalah kematian. Sebagai akibatnya, langkah-langkah berbeda diambil untuk menjamin bahwa ada cukup oksigen. Keadaan operasional sistem pernapasan dan kardiovaskular secara langsung terkait dengan pemenuhan oksigenasi. Oksigen tidak akan disediakan dengan cukup jika ada gangguan pada salah satu organ sistem pernapasan dan kardiovaskuler.

Menurut World Health Organization, pneumonia merupakan penyebab utama kematian pada anak di seluruh dunia. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 740.180 anak di bawah usia lima tahun meninggal dunia akibat pneumonia, setara dengan 14% dari total kematian anak. Penyakit ini menyerang anak-anak secara global, namun kematian tertinggi tercatat di wilayah Asia Selatan dan Afrika. Meskipun begitu, pneumonia pada anak-anak dapat dicegah melalui intervensi sederhana dan diobati menggunakan terapi serta pengobatan yang relatif murah.

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, terdapat 1.017.290 kasus pneumonia di Indonesia. Di wilayah DKI Jakarta, tercatat sebanyak 40.210 kasus atau sekitar 2,2% dari jumlah penduduk. Di kelompok usia balita, jumlah kasus mencapai 73.188 anak. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 2017 yang mencatat 297.487 kasus pneumonia pada anak, terlihat bahwa jumlah kasus mengalami penurunan yang signifikan.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan perbandingan kasus, dilakukan dengan cara persamaan dan perbedaan pada 2 pasien. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran perawat dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien pneumonia..

No	Nama Pasien	Hari Tanggal l/jam	Observasi dan Penilaian	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
1	Ny. I	Selasa, 29 April 2025 Jam 10.00 Wib	Volum e sputum	Sputum tidak bisa keluar, tertahan	Sputum keluar 2cc, berwarna hijau kental, berbau
			Frekuensi pernapasan	25x/mnt, ada suara ronkhi, suara napas dangkal	21x/mnt , masih ada suara ronkhi, masih ada suara napas dangkal
			Saturasi oksigen	92%	95%
2	Ny . R	Rabu, 30 April 2025 Jam 21.00 Wib	Volum e sputum	Sputum belum bisa keluar	Sputum keluar 3cc, berwarna agak hijau kental, berbau
			Frekuensi pernapasan	26x/mnt, ada suara ronkhi, suara napas dangkal	22x/mnt, masih ada suara ronkhi, masih ada suara napas dangkal
			Saturasi oksigen	90%	96%

## Pembahasan

Hasil Studi Kasus

“Asuhan Keperawatan Pemenuhan Oksigenasi Dengan Posisi Semi Fowler dan Inhalasi Dalam mengatasi Bersihan Jalan Napas Di Instalasi Gawat Darurat” pada pasien Ny. I dan Ny. R yang menjalani perawatan di Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Sumber Waras. Laporan studi kasus ini terfokus pada 1 diagnosa yang sesuai dengan teori.

### 1. Pengkajian

Pengkajian di lakukan dengan metode wawancara dan observasi yang didapat dari pasien maupun keluarga, pengkajian di lakukan pada pasien 1 maupun pasien 2 ini penulis menemukan munculnya masalah yang kemudian bisa di jadikan sebagai prioritas yang paling utama yaitu bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan.

Pengkajian pasien 1 di peroleh data subjektif dari pasien dan keluarga yang mengatakan sesak napas, batuk, dahak tidak bisa di keluarkan, pasien lemas, sedangkan data objektifnya keadan pasien tampak terpasang oksigen 4 lpm, terdengar ronkhi, dahak tidak bisa keluar, frekuensi napas 25 x/mnt, kesadaran composmentis, tekanan darah 126/76 mmHg, nadi 112x/mnt, suhu 36,5°C, SpO<sub>2</sub> 92% dan pada pemeriksaan penunjang yaitu laboratorium dan rontgen.

Pengkajian pasien 2 dengan hasil yang di dapatkan data subjektif dari pasien dan keluarga, pasien mengatakan sesak napas, kepala pusing dan batuk, sesak napas dahak tidak bisa di keluarkan sedangkan data objektif yaitu pasien keadaan lemas, frekuensi napas 26 x/mnt, tekanan darah 135/86 mmHg, nadi 118x/mnt, suhu 36,7°C, SpO<sub>2</sub> 90%, oksigen 5 lpm, pada pemeriksaan penunjang yaitu laboratorium dan rontgen. Pasien 1 dan Pasien 2 memiliki persamaan. Riwayat sesak napas, penyakit sesak napas biasanya terjadi pada usia lanjut, adanya perubahan hormonal yang terjadi pada orang lanjut usia memberikan kontribusi terhadap perkembangan sesak napas.

Menurut (Thalib and st. arisah 2023) Pneumonia di akibatkan oleh virus, jamur dan benda asing dengan gejala yang muncul seperti gelisah, kesulitan bernapas, pernapasan cepat dan dangkal, muntah serta batuk berdahak. Secara teori pasien pneumonia dipastikan dengan pemeriksaan radiologi (foto thoraks) dari hasil pengkajian kedua pasien menunjukkan adanya infiltrat di paru dan hasil laboratorium pasien 1 menunjukkan adanya proses infeksi dengan hasil leukosit meningkat 19,0 10/uL, sedangkan pasien 2 menunjukkan hasil lekosit meningkat 16,0 10 u/L dan hambatan yang ditemukan saat melakukan pengkajian pasien kurang kooperatif sehingga data yang di dapatkan lebih banyak dari keluarga pasien

### 2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan pada kasus pneumonia secara teori terdapat diagnosa keperawatan utama yaitu: Bersihan jalan napas tidak efektif, pola napas, dan hipertermia menurut (Tim pokja SDKI PPNI, DPP 2017), sedangkan pada kasus di dapatkan pada pasien 1 dan 2 diagnosa keperawatan yang sesuai dengan teori yaitu: bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidak manpuan membersihkan sekret atau obuksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap baik. Tanda dan gejala yang muncul pada bersihan jalan napas tidak efektif seperti batuk efektif, ronkhi, gelisah, pola napas berubah, frekuensi napas berubah.

Pada pasien 1 ditegakkan diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekret yang tertahan didukung oleh tanda dan gejala yaitu terdapat sekret, terdapat ronkhi frekuensi napas 25 x/mnt SpO<sub>2</sub>: 92%, tampak terpasang oksigen 4 lpm.

Pada pasien 2 ditegakkan diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekret yang tertahan didukung oleh tanda dan gejala yaitu frekuensi napas 26 x/mnt SpO<sub>2</sub> 90 % suara rongkhi masih ada, terpasang oksigen 5 lpm.

Menurut asumsi peneliti bersihan jalan nafas dapat disebabkan adanya infeksi, Dimana kuman menyebar dari alveolus dan tubuh meningkatkan jumlah eritrosit dan leukosit, sehingga alveolus bisa terisi penuh dan menyebabkan bercak-bercak pada paru serta gangguan pernapasan pada pasien. Penumpukan cairan atau eksudat dalam alveolus sehingga menyebabkan pasien sesak dan peningkatan produksi sputum. Diagnosa keperawatan yang tidak sesuai teori adalah pola napas tidak efektif karena tidak di temukan tanda dan gejala seperti menggunakan otot bantu pernapasan pada kedua pasien, diagnose kedua hipertemia tidak di temukan tanda dan gejala suhu tubuh meningkat, kejang sehingga di temukan adanya perbedaan antara teori dan kasus.

### 3. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif menurut (SIKI DPP PPNI 2017) manajemen jalan napas antara lain yaitu identifikasi kemampuan batuk, memonitor adanya retensi sputum, memonitor tanda dan gejala infeksi saluran pernapasan di amjurkan posisi semi fowler, kolaborasi pemberian mukolitik atau ekspektoran jika perlu.

Secara teori pemberian posisi semifowler dapat mengurangi rasa sesak napas, membantu ekspansi dan ventilasi paru-paru dengan meningkatkan kerja diafragma, membantu mengatasi gangguan kardiovaskular dan masalah pernapasan, mengurangi risiko penurunan kemampuan dinding dada untuk mengembang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Purba dan Siregar 2024) berjudul pengaruh pemberian nebulisasi dengan posisi semi fowler terhadap frekuensi pernapasan pada pasien Asma

Bronkhial di Rumah Sakit Granmed Lubuk Pakam, setelah di berikan intervensi maka seluruh pasien asma bronkhial mengalami penurunan frekuensi napas dalam batas normal, pemberian nebulisasi dan semi fowler bermanfaat bagi pasien untuk meningkatkan frekuensi pernapasan karena dapat mengencerkan sputum.

Tindakan yang di lakukan peneliti adalah memberikan posisi semi fowler dan pemberin inhalasi selama 10 menit sebelum di berikan terapi oksigen.

#### **4. Implementasi**

Implementasi keperawatan di lakukan selama 1 x24 jam di mulai tanggal 29 april 2025 pada pasien pertama, pada tanggal 30 april 2025 pada pasien kedua, implementasi di lakukan sesuai teori dan sesuai intervensi yang telah di rancang terlebih dahulu dengan mengantisipasi seluruh tanda dan gejala yang timbul sehingga tindakan keperawatan dapat tercapai

Implementasi yang di lakukan pada pasien 1 yaitu mengidentifikasi kemampuan batuk, melakukan posisi semi fowler, berkolaborasi pemberian mukolitik atau ekspetoran pemberian terapi obat Azitromizin 1x 1 tab, Vit B complex, combivet 1 amp, sulfatrat sirup, ambroxol sebelum di lakukan semi fowler dengan frekuensi napas 26 x/mnt, SpO<sub>2</sub> 92 %, suara ronkhi masih terdengar sesudah di lakukan tindakan dengan frekuensi napas 21 x/mnt, SpO<sub>2</sub> 95 %.

Implementasi yang di lakukan pada pasien 2 yaitu melakukan posisi semi fowler, kolaborasi pemberian OAT 4 kombinasi dosis tetap 1x 3 tab, metodopramide, curcuma sebelum di lakukan Tindakan posisi semi fowler frekuensi napas 26 x/mnt, Spo<sub>2</sub> 90 %, suara ronkhi masih ada, sesudah di berikan posisi semi fowler terjadi perubahan frekuensi napas 22 x/mnt, Spo<sub>2</sub> 96 % suara ronkhi masing terdengar.

#### **5. Evaluasi**

Evaluasi ini merupakan tahap akhir dari seluruh asuhan keperawatan. evaluasi sangat penting dalam proses keberhasilan dari tindakan keperawatan asuhan keperawatan di lakukan selama di Insatalasi Gawat Darurat baik ke pasien 1 dan 2, dari evaluasi keperawatan maka di peroleh hasil dari pasien 1, mengatakan posisi semi fowler sedikit mengeluarkan sekret, sesak mulai berkurang sehingga masalah belum teratasi dan intervensi di lanjutkan, sedangkan pada pasien 2 di peroleh posisi semi fowler sudah mengeluarkan sedikit sekret sehingga masalah belum teratasi dan intervensi dilanjutkan.

Pemberian posisi semi fowler dan inhalasi pada pasien 1 dan 2 menunjukkan hasil yang efektif dan terbukti sputum keluar, warna hijau kental,berbau, frekuensi napas menurun, masih ada suara ronkhi,dan suara napas dangkal.

Penatalaksanaan pneumonia sesuai dengan teori yaitu penerapan posisi semi fowler untuk meningkatkan produksi sputum berkurang

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan studi kasus tentang “Asuhan keperawatan pemenuhan oksigenasi pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas di instalasi gawat darurat” yang di lakukan dari 28 April – 3 mei 2025 terhadap 2 pasien di Rumah Sakit Sumber Waras.

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah di lakukan maka di peroleh adanya persamaan antara pasien 1 dan pasien 2.

Diagnosa keperawatan berdasarkan hasil pengkajian Pada kasus 1 dan kasus 2 di temukan persamaan Diagnosa yaitu bersihan jalan napas tidak efektif Dengan sekresi yang tertahan.

Pada kedua kasus intervensi yang sesuai dengan teori yaitu bersihan jalan napas berhubungan dengan sekresi yang tertahan yaitu pengaturan posisi semi fowler dan tindakan inhalasi.

Pelaksanaan Tindakan keperawatan dapat di laksanakan semua sesuai dengan perencanaan keperawatan yang di buat serta kondisi pasien 1 dan pasien 2 dan di lakukan tindakan pengaturan posisi semi fowler dan inhalasi, implementasi di lakukan selama di observasi Di Insatalasi Gawat Darurat .

Setelah di lakukan intervensi pemberian posisi semi fowler dan inhalasi selama ruang Gawat Darurat kedua responden mengalami peningkatan saturasi oksigen sekitar 3% -6% sesak berkurang frekuensi napas 25x/menit menjadi 21x/menit, dan dapat mengeluarkan sputum 2-3cc warna hijau kental dan berbau,

Berdasarkan pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Pneumonia,terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi pasien dan keluarga diharapkan pengalaman selama melakukan perawatan dapat menjadi bekal dalam penerapan penatalaksanaan Pneumonia seperti penggunaan posisi semi fowler dan terapi inhalasi. Bagi Institusi kesehatan, diharapkan perawat mampu mengaplikasikan Intervensi keperawatan sesuai dengan teori, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada pasien secara optimal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai Referensi tambahan dalam mata kuliah keperawatan serta mendorong peningkatan keterampilan mahasiswa melalui penerapan praktik keperawatan yang lebih luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astriani, N. M. D. Y., Sandy, P. W. S. J., Putra, M. M., & Heri, M. (2021). Pemberian posisi semi fowler meningkatkan saturasi oksigen pasien PPOK. *Journal of Telenursing*, 3(1), 128-135.
- Hapsari, D., Saroh, S., & Nurfand, M. S. (2022). Efektivitas Pemberian Inhalasi pada Pasien Bronkopneumonia dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas: Effectiveness of Inhalation in Bronchopneumonia Patients with Ineffective Airway Clearing. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(9), 323-326.
- Nopiara, Rinrin, Pemenuhan Oksigen, Sada Ukur Barus, and Program Pendidikan Ners. 2023. "Pengaruh Posisi Semi Fowler Terhadap Pemenuhan Oksigen Pada Briefman , Program Studi Pendidikan Ners Stikes Budi Luhur Cimahi 2 ) Dosen Program Studi Pendidikan Ners Stikes Budi Luhur Cimahi 3 ) Mahasiswa Stikes Budi Luhur Cimahi The Effect Of Semi Fowler Position On Oxygen Needs In Chronic Obstruction Pulmonary Disease ( Copd ) Patients." 16(2):1-7.
- PPNI, Tim Pokja. 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. 1st ed. jakarta: DPP PPNI.
- PPNI, Tim Pokja. 2018. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. 1st ed. jakarta: Dewan Pengurus Pusat.
- Purba, Anita Sri Gandaria, and Salbiah Siregar. 2024. "Effect of Nebulization with Semi Fowler Position on Breath Frequency in Bronchial Asthma Patients in Grandmed Lubuk Pakam Hospital." *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)* 6(2):352-56. doi: 10.35451/jkg.v6i2.2143.
- SKI. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia Data Pneumonia*. Jakarta.
- Thalib, Abdul Hermansyah, and St. Arisah. 2023. "Penerapan Manajemen Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Sebagai Terapi Kepatenan Jalan Nafas Pada Pasien Dengan Penyakit Pneumonia Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rs TK II Pelamonia." *Jurnal Mitrasedhat* 12(2):262-72. doi: 10.51171/jms.v12i2.334.
- WHO. 2022. "Pneumonia in Children." *World Health Organisation*. Retrieved (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>).